

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Yang Terkait

1. Retorika

a. Pengertian Retorika

Kemampuan berbicara sangat diperlukan bagi individu di dalam mengembangkan seni berbahasa. Kemampuan berbicara tersebut merupakan suatu kecakapan berkomunikasi yang sangat mendasar dimiliki manusia. Ini dikarenakan manusia sejak lahir sudah berkomunikasi dengan cara menangis saat bayi, yang selanjutnya kemampuan komunikasinya semakin meningkat seiring berjalannya waktu dan usia individu. Sebagian besar komunikasi yang dilakukan oleh manusia berupa komunikasi lisan, salah satunya dengan retorika.

Secara etimologi, kata retorika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*rhetoric*” dan bersumber dari bahasa latin “*rhetorica*” yang berarti ilmu berbicara. Retorika sebagai ilmu memiliki sifat yang rasional, empiris, umum, dan akumulatif. Rasional artinya apa yang disampaikan oleh seorang pembicara harus tersusun secara sistematis dan logis. Empiris berarti dapat menyajikan fakta yang dapat diverifikasi oleh panca indera. Sementara umum, artinya pesan yang disampaikan tidak bersifat rahasia dan tidak dirahasiakan karena memiliki nilai social. Sementara akumulatif merupakan ilmu yang mengatakan retorika sebagai *public speaking* atau berbicara didepan umum.¹

Adapun secara terminologi, banyak tokoh yang menjelaskan tentang definisi retorika dengan prinsip-prinsip masing-masing. Keragaman pengertian retorika tersebut tidak saja pada redaksinya tapi sampai pada perbedaan pengertian yang prinsipil. Menurut Aristoteles salah satu tokoh filsuf Yunani Kuno, retorika didefinisikan sebagai *the arto fpersuasion* atau seni untuk mempengaruhi. Retorika merupakan ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara di depan umum. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren, mendefinisikan retorika sebagai *the arto fusing language effectvelly* atau seni bahasa secara efektif. Dengan demikian, retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lain melalui kepandaian berbicara khususnya berbicara di depan

¹Dori Wuwur H, *Retorika*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1990), 14.

umum.² Jadi, retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sekelompok orang atau sejumlah orang dengan bertatap muka secara langsung.

Sementara menurut pandangan Plato, retorika adalah kemampuan berbicara yang mengandung kebenaran. Dalam retorika, kebenaran ditempatkan pada bagian utama. Seorang orator harus mampu untuk mempersiapkan kebenaran terhadap apa yang ia ingin katakan. Aspek persuasi itu justru terletak pada kebenaran yang ia katakan. Selain itu menurut Plato, retorika mengandung satu kesatuan wacana yang utuh. Di dalamnya terdapat pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian-bagian ini saling berkesesuaian. Sehubungan dengan hal itu, maka ahli retorika harus mengorganisasikan bagian-bagian itu dengan baik jika ingin berhasil menyampaikan pesan komunikasi.³

Jalaluddin Rakhmat, mengatakan bahwa retorikan dalam arti luas adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang dikehendaki pada diri khalayak. Sementara retorika dalam arti sempit adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan dan penyampaian pidato sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.⁴ Sodik, secara terminologi retorika diartikan sebagai suatu ilmu yang mempersoalkan mengenai cara berbicara dengan daya tarik tersendiri yang mudah dipahami dan dapat menggugah perasaan.⁵

Retorika berhubungan dengan dialektika. Keduanya sama-sama berkaitan dengan pengetahuan umum banyak orang dan tidak termasuk dalam cabang ilmu tertentu. Pada umumnya yang menggunakan keduanya, karena pada tataran tertentu, semua orang butuh untuk mengajukan dan mempertahankan pendapat orang lain. Seseorang yang melakukannya secara spontan maupun melalui praktik dan kebiasaan. Retorika dapat didefinisikan sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi yang tersedia yang ada setiap keadaan yang dihadapi. Fungsi tersebut hanya dimiliki oleh seni retorika. Akan tetapi seni lain juga mengajarkan atau memaparkan sesuatu sesuai subjek bahasanya, misalnya: ilmu kedokteran yang mengajarkan

²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2012), 171.

³Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, (Banten: CV. AA. Rizky, 2020), 22.

⁴Sunarto, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 3-4.

⁵Sodik, *Mendadak Ustadz*, (Solo: Samudera, 2008), 32,

tentang sehat dan tidak sehat serta aritmatik tentang angka-angka. Sedangkan retorika dipandang sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi hampir semua subjek yang dihadapi, karenanya dikatakan bahwa berdasarkan teknisnya, retorika tidak terkait pada golongan subjek ilmu tertentu.⁶

Ini sejalan dengan tujuan retorika itu sendiri yaitu bermaksud untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain agar orang lain tersebut mau untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh *rhetor*. Lebih jauh, tujuan retorika bersifat persuasif, yang artinya bahwa melalui retorika diharapkan orang lain dapat mengikuti kehendak dan tujuan *rhetor*. Sedangkan fungsi retorika itu sendiri adalah untuk membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.⁷ Aspek memengaruhi yang dilakukan melalui persuasi ini juga akan dapat memberikan kekuatan lain sehingga retorika berbeda dengan pembicara biasa. Kekuatan retorika terletak pada sifat ilmiah yang terkandung di dalamnya sehingga pengaruh yang disampaikan dapat dilakukan secara ilmiah pula.

Retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) yang dimiliki individu maupun melalui keterampilan teknis. Retorika juga sering dipahami sebagai ilmu berpidato (*theartoforatory*). Retorika merupakan ilmu dan seni yang mengajar orang agar dapat terampil dalam menyusun tuturan yang efektif. Retorika juga merupakan seni untuk memanipulasi percakapan (*teh artof take speech*).⁸

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa retorikaseni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan dengan tujuan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain. Dengan demikian, retorika sebagai seni sekaligus sebagai ilmu

⁶Aristoteles, *Retorika*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 9-17

⁷Ahmad Zaini, "Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara "Mamah & Aa Beraksi" di Indosiar", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2017, 223.

⁸Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti. "Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 12, No. 1, Januari-April 2014, 71.

pengetahuan. Sebagai seni, retorika berfungsi sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Sedangkan sebagai ilmu pengetahuan, retorika berfungsi untuk menerangkan fenomena-fenomena, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang menyangkut retorika, jadi berfungsi sebagai penjelasan-penjelasan.

b. Tujuan Retorika dan Fungsi Retorika

Retorika pada awalnya terkait erat dengan persuasi sehingga retorika adalah seni penyusunan argumentasi dan pembuatan naskah pidato. Yang dimaksud dengan persuasi adalah suatu metode komunikasi yang berupa ajakan, permohonan maupun bujukan yang lebih menyentuh aspek afeksi dari manusia atau emosi.⁹ Sehingga di dalam berdakwah seorang pembicara harus mampu menggunakan gaya retorika yang baik, di mana berdakwah harus menggunakan cara dan strategi yang baik, benar dan jitu sehingga dakwah yang disampaikan terasa indah, menarik serta mengena.

Menurut Aristoteles seperti dikutip Sunarto, ada empat tujuan retorika yaitu sebagaimana berikut:

- 1) Korektif, yaitu membela kebenaran yang seringkali kalah karena orang tidak dapat mempertahankannya melalui argumen yang baik dan logis serta penyampaian yang baik.
- 2) Instruktif, yaitu bertujuan untuk mendidik orang yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan metode logika.
- 3) Sugestif, yaitu bertujuan memberikan saran bagaimana menghadapi argumentasi lawan sehingga menguasai situasi.
- 4) Defensif, yaitu sebagai alat pertahanan mental dalam menghadapi musuh atau lawan bicara.¹⁰

Lebih lanjut Aristoteles menyarankan kepada setiap pembicara supaya mereka meneliti dengan sebaik-baiknya pokok persoalan yang akan dibicarakannya, kemudian mengambil ulasan yang benar-benar ada dalam pokok persoalan tersebut, yang selanjutnya menampilkannya dalam ragam dan gaya bahasa berbicara yang persuasif.¹¹

Tujuan retorika adalah persuasi. Yang dimaksudkan dalam persuasi terkait dengan hubungan ini adalah yakinnnya penanggap penutur (pendengar) akan kebenaran gagasan topik

⁹Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 261.

¹⁰Sunarto, *Retorika Dakwah*, 22-23.

¹¹Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 52

tutur (hal yang dibicarakan) oleh si penutur (pembicara). Ini artinya bahwa tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerjasama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat lewat kegiatan bertutur.¹²

Adapun Retorika Dakwah menurut Agus Hermawan mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Supaya dapat menguraikan berbagai macam konsep dakwah.
- 2) Supaya dapat merancang strategi dan materi dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi.
- 3) Supaya dapat mempraktikkan berbicara di depan umum secara santun perkataanya, sopan perilakunya, baikisinya, dan benar dalam penyampaianya.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari retorika adalah agar dapat menerapkan seni berbicara di depan orang banyak dengan santun dan sopan serta jitu sehingga dakwah yang disampaikan terasa indah, menarik serta mengena.

1. Fungsi Retorika

Pada dasarnya fungsi retorika adalah mempersiapkan sarana yang baik, yaitu menyediakan pengetahuan dan bimbingan bagi pembicara, sehingga mereka dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penyediaan retorika akan pengetahuan manusia sebagai persona bicara, kegiatan berbicara, bahasa, topik pembicaraan, dan berbicara akan dapat memberikan bantuan kepada para pembicara dalam meneruskan gagasannya kepada orang lain.¹⁴

Adapun menurut Sunarto, fungsi retorika terbagi menjadi tiga macam. Pertama, secara positif, ilmu ini memberikan gambaran pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai fenomena retorika dalam segala kegiatan manusia dengan kegiatan bertuturnya. Kedua, secara normatif, ilmu ini memberikan bimbingan dan petunjuk kepada individu tentang bagaimana cara untuk mengemukakan pembicaraan (tutur) yang lebih jelas (*gamblang*), lebih mengikat dan lebih menyakinkan kepada para audiens. Ketiga, secara khusus, ilmu ini menuntun kita

¹²Suisyanto, *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 9.

¹³Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, (Kudus: Yayasan Hj.Kartini Kudus, 2018), 3.

¹⁴Dhanik Sulistyari dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 52.

bagaimana seharusnya membuat persiapan, penyusunan dan penyampaian pidato.¹⁵

Retorika dalam kenyataan sesungguhnya telah memainkan keempat fungsi seperti dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu:

- 1) Memberikan bimbingan kepada pembicara dalam mengambil keputusan yang benar.
- 2) Memberikan bimbingan kepada pembicara untuk secara lebih baik memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan pada diri pendengar khususnya.
- 3) Memberikan bimbingan kepada pembicara dalam menemukan ulasan, baik yang artistik maupun nonartistik, dan
- 4) Memberikan bimbingan kepada pembicara dalam mempertahankan kebenaran dengan alasan-alasan yang dapat diterima oleh akal (logika).¹⁶

c. Jenis Retorika

Retorika menurut Hedrikus seperti dikutip Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya ada seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika diantaranya, yaitu pidato, kata sambutan, kuliah, ceramah, dan deklamasi.

2) Dialogika

Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, di mana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan tersebut. Bentuk dialogika diantaranya: diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

3) Pembinaan Teknik Bicara

Teknik berbicara merupakan syarat bagi retorika. Untuk itu, pembinaan teknik berbicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini, perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernapas, teknik mengucap, bina suara, teknik berbicara dan bercerita.¹⁷

¹⁵Sunarto, *Retorika Dakwah*, 24.

¹⁶Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 52.

¹⁷Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 71.

d. Unsur-unsur Retorika

Kegiatan retorika merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang untuk mengkaji atau membahas sesuatu yang disampaikan kepada orang lain. Jadi setiap kegiatan retorika pasti terdiri dari orang yang menjadi pembicara, lawan bicara atau orang yang diajak untuk bicara dan isi pembicaraan. Dan inilah yang disebut dengan unsur-unsur retorika.

Menurut Aristoteles seperti dikutip Sunarto, menjelaskan bahwa unsur-unsur retorika adalah sebagai berikut:

1) Pembicara

Unsur pertama dalam retorika adalah pembicara, yaitu orang yang menyampaikan pesan (*message*) secara lisan kepada orang lain yang diajak berbicara. Ia tidak hanya menggunakan suara saja, akan tetapi juga dibantu oleh anggota tubuhnya, seperti: gerakan-gerakan tangan, menggunakan isyarat, mimik, atau perubahan air muka supaya orang yang diajak bicara (lawan bicara) atau majlis tertarik perhatiannya pada isi pembicaraannya.

2) Lawan bicara

Unsur yang kedua dalam retorika adalah lawan bicara. Lawan bicara ini dapat berupa seorang maupun dalam bentuk kelompok atau perkumpulan (majelis). Lawan bicara tersebut harus diperhatikan oleh pembicara agar isi materi yang disampaikan dapat diperhatikan dan dipahami.

3) Materi pembicaraan atau pesan

Unsur yang ketiga dalam retorika adalah materi pembicaraan atau pesan. Pesan yang disampaikan oleh pembicara hendaknya diorganisasi sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan daya pikir dan daya perasaan lawan bicara atau majelis.¹⁸

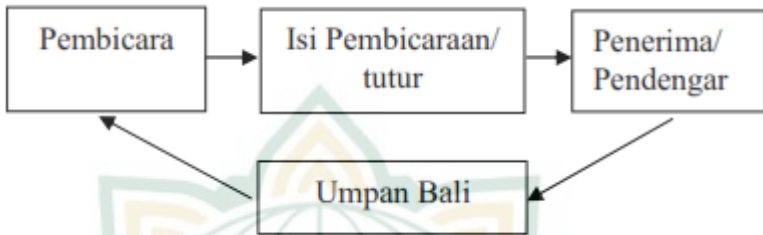
Unsur-unsur retorika di atas, jika dalam retorika pidato terdapat unsur pembicara, isi pidato dan audiens atau pendengar. Sementara di dalam retorika terdapat empat proses yaitu:

- 1) Proses internal yang terjadi di dalam diri orang yang menjadi pembicara atau penutur.
- 2) Proses perjalanan tutur yaitu isi pidato dari pembicara ke audiens atau pendengar.
- 3) Proses internal yang terjadi pada diri pendengar atau audiens.

¹⁸Sunarto, *Retorika Dakwah*, 20-21.

4) Proses umpan balik (*feedback*) sebagai respons dari audiens kepada pembicara dan tuturnya.¹⁹

Apabila dilihat dari unsur-unsur retorika sebagaimana tersebut di atas, maka umpan balik merupakan proses terakhir sebagai akibat dari keseluruhan unsur-unsur dari proses retorika. Secara lebih jelasnya, unsur dan proses retorika dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut:



Gambar 2.1 Unsur dan Proses Retorika

2. Macam-macam Gaya Retorika

Gaya merupakan sebuah ciri khas yang menempel pada diri seseorang, sehingga seorang penceramah harus memilih gaya yang tepat agar dapat dengan mudah menarik perhatian dari komunikan. Secara garis besarnya terdapat tiga gaya retorika, yaitu: gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh.²⁰ Secara lebih rinci penulis jelaskan pada bagian berikut:

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan suatu kalimat melalui penggunaan bahasa. Dari gaya bahasa yang digunakan seseorang dapat dinilai dari berbagai aspek baik dari segi pendidikan, daerah, lingkungan maupun sifatnya. Gaya ini merupakan sebuah ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sehingga seorang penceramah/da'i harus memilih dan menggunakan gaya bahasa yang tepat agar ketika berbicara dapat dengan mudah menarik perhatian dari komunikan. Penggunaan gaya retorika yang baik akan dapat membuat penilaian audiens terhadap penceramah atau da'i tersebut semakin baik pula.²¹

Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Apabila semakin banyak kosakata yang digunakan, maka akan semakin beraneka ragam pula gaya bahasa yang dipakai. Hal ini sejalan dengan

¹⁹Sunarto, *Retorika Dakwah*, 21-22.

²⁰Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 71-83.

²¹Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 71-72.

pendapat yang dikemukakan Leech&Short yang mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara untuk menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu dan untuk tujuan tertentu. Dalam menggunakan bahasa yang baik, maka harus mengandung tiga unsur. Ketiga unsur tersebut yaitu: kesopanan, kejujuran dan menarik. Gaya bahasa mempunyai beberapa jenis diantaranya sebagai berikut:

1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Dalam bahasa standar (bahasa baku), gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Ketiga gaya bahasa tersebut dijelaskan pada uraian berikut:

a) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi merupakan gaya yang bentuknya lengkap, menggunakan bahasa yang baku, menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) lengkap serta nada bicaranya cenderung datar. Bahasa resmi ini biasanya digunakan di dalam berbagai acara/kesempatan yang sifatnya resmi. Gaya ini lebih sesuai untuk dipergunakan oleh orang-orang yang dapat menggunakan bahasa dengan baik dan terpelihara, misalnya seperti acara kepresidenan, khutbah, pidato-pidato penting dan juga dijadikan sebagai bahasa tulisan, misalnya untuk bahasa artikel atau esai yang bersifat serius.²²

b) Gaya bahasa tak resmi

Berbeda dengan gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar. Biasanya bahasa ini digunakan pada berbagai acara yang tidak formal sehingga bersifat konservatif. Gaya bahasa ini lebih bersifat umum. Gaya ini biasanya digunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, dan juga artikel-artikel mingguan atau bulanan. Adapaun indikator gaya bahasa tak resmi antara lain yaitu: 1) Menggunakan bahasa yang tidak baku, tidak menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dengan lengkap, kalimat cenderung singkat dan tidak menggunakan kata penghubung.²³

²²Dhanik Sulistyari dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 72-73.

²³Dhanik Sulistyari dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 73.

c) Gaya bahasa percakapan

Sejalan dengan kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan, namun dalam gaya bahasaini lebih bersifat populer dan menggunakan bahasa percakapan. Bahasa disini harus ditambahkan dari segi-segi morfologis dan sintaksis. Dengan begitu secara bersama-sama akan membentuk gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa percakapan ini memiliki indikator antara lain: 1) menggunakan bahasa tidak baku, 2) banyak menggunakan istilah asing, 3) bahasanya cenderung singkat, 4) banyak menggunakan kata seru, dan 5) menggunakan kalimat langsung.²⁴

2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada *sugesti* yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata jika diikuti dengan sugesti suara dan pembicaraan bila sajian berupa bahasa lisan.

a) Gaya Sederhana

Gaya sederhana ini biasanya sangat sesuai, cocok dan efektif untuk digunakan di dalam memberikan suatu intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, maupun sejenisnya. Hal ini dikarenakan untuk dapat menggunakan bahasa ini secara efektif, maka seorang penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup sehingga gaya ini sangat cocok untuk digunakan sebagai pembuktian atau untuk mengungkapkan fakta suatu hal. Dengan begitu untuk membuktikan sesuatu kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia yang bertenaga.²⁵

b) Gaya mulia dan bertenaga

Gaya mulia dan bertenaga merupakan gaya retorika yang dipenuhi dengan vitalitas dan energi. Para pembicara di dalam menggerakkan sesuatu tidak saja dengan menggunakan tenaga dan vitalitas pembicara, akan tetapi juga dapat menggunakan nada keagungan dan kemuliaan. Dalam kenyataannya, kelebihan yang dimiliki oleh nada agung dan mulia di antaranya

²⁴Dhanik Sulistyari dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 73.

²⁵Dhanik Sulistyari dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 74-75.

sanggup untuk menggerakkan emosi setiap pendengar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Komunikator di dalam mencapai tujuan tertentu dapat meyakinkan pendengar melalui penggunaan bahasa keagungan. Dalam bahasa keagungan tersebut, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia dapat membuat tumbuhnya keagungan bagi pendengar. Nada agung dan mulia ini biasanya digunakan pembicara untuk menyampaikan sebuah Khutbah, pidato keagamaan, kesusilaan dan ketuhanan. Bahasa keagungan dan kemuliaan ini merupakan gaya bahasa yang memiliki tenaga penggerak yang luar biasa, sehingga mampu menggerakkan emosi para pendengar atau pembaca.²⁶

c) Gaya menengah

Gaya menengah merupakan gaya retorika yang mempunyai tujuan untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Gaya ini menggunakan nada yang bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan juga mengandung humor yang sehat. Gaya menengah ini biasanya menggunakan metafora bagi pilihan katanya. Hal tersebut tentunya akan lebih menarik apabila menggunakan berbagai lambang yang di padu-padankan dengan penyimpangan-penyimpangan yang dapat menarik hati, cermat dan juga nada yang sempurna. Kata-kata yang digunakan dalam gaya menengah cenderung mengalir dengan lemah lembut. Gaya ini biasanya digunakan pada saat acara pesta, pertemuan dan rekreasi, karena dalam kondisi tersebut seseorang akan lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian.²⁷

3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Berdasarkan struktur kalimat yang dikemukakan tersebut di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya sebagai berikut:

a) Gaya bahasa klimaks

Gaya bahasa klimaks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga

²⁶Dhanik Sulistyari dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 74.

²⁷Dhanik Sulistyari dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 75.

gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk pada tingkat gagasan yang paling tinggi. Klimaks ini terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut, semakin tinggi kepentingannya, maka itu disebut anabasis.²⁸

b) Antiklimaks

Gaya bahasa anti klimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari gagasan terpenting ke gagasan yang kurang penting, namun gagasan ini dianggap kurang efektif karena gagasan terpenting berada pada awal kalimat. Dalam anti klimaks kalimat terakhir masih dikatakan efektif, karena hanya mencakup soal tata tingkat. Terjadinya tata tingkat ini dipengaruhi oleh faktor hubungan organisatoris, usia atau besar kecilnya suatu barang. Jika yang dikemukakan adalah gagasan yang abstrak, maka sebaiknya tidak menggunakan anti klimaks.²⁹

c) Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha untuk mencapai keseimbangan kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesamaan tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada induk kalimat. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Prulalisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata yang sama fungsinya, namun jika kalimatnya terlalu banyak di gunakan maka kalimat akan cenderung kaku dan mati.³⁰

d) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Menggunakan kata atau kalimat yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.³¹

e) Repetisi.

Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan

²⁸Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 76.

²⁹Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 76.

³⁰Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 76-77.

³¹Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 77.

tekanan pada sebuah konteks yang sesuai. Ada berbagai macam gaya bahasa repetisi antara lain: Pertama, *Epizeuksis* yaitu kata penting yang diulang-ulang pada satu kalimat. Kedua, *Tautotes* yaitu sebuah kata di ulang-ulang dalam bentuk lain di suatu kalimat. Ketiga, *Anafora* yaitu pengulangan kata pertama diawal baris atau kata berikutnya. Keempat, *Epistrofa* yaitu pengulangan kata akhir atau baris berikutnya. Kelima, *Simploke* yaitu pengulangan awal danakhir kata di beberapa kalimat beruntut. Keenam, *Mosodiplosis* yaitu pengulangan kata ditengah beberapa kalimat tersebut. Ketujuh, *Epanalepsis* yaitu kata diawal kalimat diulang diakhir kalimat. Kedelapan, *Anadiplosis* yaitu kata terakhir kalimat di awal dikalimat berikutnya.³²

b. Gaya Suara

Gaya ini merupakan seni dalam berkomunikasi untuk memikat perhatian pendengar (audiens). Dalam hal ini dapat dilakukan dengan berbicara menggunakan irama yang berubah-ubah sambil memberikan penekanan tertentu pada kata yang memerlukan perhatian khusus. T.A Lathif Rousydy dalam Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal mengatakan bahwa pendengar atau audiens pada umumnya tertarik kepada pidato atau ceramah seseorang jika pembicaraannya memiliki suara yang empuk, enak didengar dan yang sesuai dengan keinginan jiwa pendengar.³³ Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi gaya suara, yaitu:

1) *Pitch*

Pitch adalah tinggi rendahnya suara seseorang pembicara. Dalam berbicara, *pitch* suara tidak boleh terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Tetapi yang enak digunakan, sehingga pada setiap pembicaraan harus mempelajari berbagai variasi dalam *pitch* untuk menghasilkan irama yang menarik. Dalam bahasa-bahasa tonal terdapat lima macam *pitch* antara lain:

- a) Nada naik atau tinggi yang diberi tanda naik keatas (/)
- b) Nada datar yang biasanya diberi tanda (-)
- c) Nada turun atau rendah yang biasanya diberi tandagaris menurun (\)

³²Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 77.

³³Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 78.

- d) Nada turun naik yakni nada yang merendah lalu meninggi (v)
 - e) Nada naik turun yaitu nada yang meninggi lalu merendah biasanya ditandai dengan (^).³⁴
- 2) *Loudnes*

Lodness merupakan nada suara yang menyangkut keras atau tidaknya suara. Dalam berpidato, pembicara harus mampu mengatur dan melunakkan suara yang dikeluarkan, namun hal tersebut tergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Tingkat kerasnya suara memiliki satu fungsi mendasar dan vital dalam berkomunikasi. Variasi keras lembutnya suara akan menambah tekan dengan menonjolkan ide tertentu dalam pesanyang disampaikan. Seseorang dapat menekankan suaranya pada suatu hal yang penting dengan memperkeras atau memperlembut suaranya, sehingga tidak sama dengan tingkat suara yang normal.³⁵

- 3) *Rate dan Rhythm*

Rate dan *rhythm* adalah kecepatan yang mengukur cepat lambatnya irama suara. Dalam hal ini, seorang pembicara harus mengatur kecepatan dan menyelaraskan suara dengan irama. Suara yang disampaikan terlalu cepat atau terlalu lambat akan mempersulit pendengar dalam menangkap isi pesan. Rate akan di kontrol oleh *pause* (penghentian).Oleh karena itu seorang komunikator ada kalanya harus berhenti sejenak untuk memberikan kesempatan kepada khalayak untuk mencerna dan memahami maksud dari pesan yang telah disampainya.³⁶

- 4) Jeda atau *pause*

Jeda dapat digolongkan sebagai bagian dari *rate*atau kecepatan, yang berfungsi sebagai penguasai lisan. Jeda yang singkat berguna untuk titik pemisah dari satu kesatuan pikiran, atau memodifikasi ide, seperti: komadi dalam sebuah tulisan. Sifat jeda sendiri terbagi menjadi dua, yaitu: bersifat penuh dan bersifat sementara. Biasanya hal tersebut dibedakan antara sendi dalam yang menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain.

³⁴Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 78-79.

³⁵Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 79-80.

³⁶Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 80.

Sendi dalam hal ini menjadi batas silabel biasanya diberi tanda (+), sedangkan sendi luar merupakan sendi yang menunjukkan batas yang lebih besar dari pada silabel. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga antara lain: (1) jeda diantara kata dalam frase dan diberi tanda berupa garis tunggal (/). (2) jeda antar frase dalam klausa dan diberi tanda berupa garis miring ganda (//). (3) dan jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang (#). Tekanan dan jeda dalam kalimat bahasa Indonesia sangat penting, karena jika salah dalam menggunakan jeda atau penekanan akan dapat merubah makna padakalimat.³⁷

c. Gaya Gerak Tubuh

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa gaya merupakan ciri khas seseorang untuk mengungkapkan diri sendiri, baik melalui kontak mata, bahasa, tingkah laku, cara berpakaian, gerak fisik dan lain sebagainya. Gerak fisik dalam hal ini digunakan dalam tiga hal antara lain: *pertama*, untuk menyampaikan makna. *kedua*, untuk menarik perhatian, dan *ketiga*, menumbuhkan kepercayaan diri, semangat serta dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran dan bentuk suatu hal.

Dari beberapa gaya yang ada, salah satu yang menjadi daya tarik adalah gaya fisik. Tidak hanya berguna untuk menyampaikan makna. Gaya fisik ini juga dapat menimbulkan respon pada pendengar atau audiens, karena pada dasarnya pendengar lebih tertarik pada hal-hal yang sifatnya bergerak. Dengan demikian, gerak gerak seorang pembicara dalam melakukan pidato ataupun ceramah dapat melibatkan audiens untuk bergerak. Mereka juga akan merasakan apa yang komunikator rasakan.

Berikut adalah macam-macam gerak tubuh seseorang dalam berkomunikasi antara lain:

1) Sikap Badan.

Sikap badan sewaktu berbicara terutama di awal pembicaraan baik dalam keadaan duduk ataupun berdiri sangat menentukan berhasil atau tidaknya penampilan komunikator pada saat sedang berbicara. Sikap badan atau cara berdiri dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar untuk menggambarkan setiap gejala penampilan dari pembicara.³⁸

³⁷Dhanik Sulistyari dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 80-81.

³⁸Dhanik Sulistyari dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 82.

2) Penampilan dan pakaian

Pentingnya beberapa gerak penyerta (*bodyaction*) di dalam kegiatan berdakwah. Penyerta merupakan suatu keadaan yang mengikuti atau terjadi pada waktu kita mengumpulkan sesuatu. Biasanya gerak penyerta ini bukan sesuatu yang dibuat-buat, akan tetapi dengan secara spontan dan yang terjadi sesuai dengan keadaan hati dan emosi. Disamping itu, masalah pakaian dalam berbicara di depan umum juga menjadi perhatian. Pakaian merupakan bagian dari diri seseorang. Sebagian dari individu ada yang berpendapat bahwa pakaian akan menambah kewibawaan, namun sangat disayangkan banyak sekali para pembicara atau pendakwah di Indonesia ini yang kurang memperhatikan pentingnya gaya berpakaian pada waktu berdakwah.³⁹

3) Air Muka dan Gerak Tangan

Menggunakan air muka yang tepat merupakan salah satu pendukung dalam menyajikan materi pada waktu berdakwah. Air mukatidak hanya ssebagai sebuah seni untuk memikat perhatian pendengar atau audiens, namun dengan menggunakan air muka yangtepat akan dapat menyentuh perasaan audiens. Ekspresi wajah merupakan salah satu alat penting yang digunakan pembicara untuk berkomunikasi non verbal dengan menggunakan alis, mata, dan mulut untuk berekspresi.

Begitu juga dengan gerakan tangan. Dalam berpidato atau berceramah, penggunaan gerakan tangan menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pesan materi. Hal tersebut dapat membuat gambar abstrak dari materi yang disampaikan. Meskipun demikian, pembicara tidak boleh salah dalam menggunakan gerakan tangan karena bila salah akan akan menjadi tawaan bagi para pendengar.⁴⁰

4) Pandangan Mata

Pandangan mata merupakan gaya yang digunakan untuk menarik perhatian peserta. Melalui kontak matadapat berkomunikasi pada orang lain tentang bagaimana perasaan kita terhadap orang lain. Tanpa kontak mata, pendengar tidak akan dapat membaca apa-apa. Beberapa hal yang menggambarkan bahwa menjaga kontak mata itu sangatlah

³⁹Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 82.

⁴⁰Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 82-83.

penting antara lain. Membantu pendengar atau audien konsentrasi, menambah keyakinan audiens pada pembicara, dan membantu menambah wawasan respon audien terhadap pembicara.⁴¹

3. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah yang dilaksanakan oleh para da'i atau tokoh agama maka semakin bersyi'arlah ajaran Islam. Namun apabila semakin kendor upaya dakwah maka akan semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islam illabial-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan.⁴²

Kata dakwah dilihat dari segi bahasa (etimologi), berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watun* yang berarti seruan, panggilan, ajakan⁴³, Orang yang melakukannya disebut *da'i*. Secara integral, dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain supaya dapat memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah akan dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.⁴⁴ Oleh karena itu, dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu saja, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap pengikutnya. Allah SWT berfirman:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran [3]: 104).

⁴¹Dhanik Sulistyari dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 83.

⁴²Sunarto, *Retorika Dakwah: Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 88.

⁴³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1997), 127.

⁴⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 37.

Berdasarkan ayat di atas, para ulama sepakat bahwa dakwah hukumnya adalah wajib. Adapun yang menjadi perdebatan di antara mereka adalah apakah kewajiban itu dibebankan kepada setiap individu muslim (*fardhu 'ain*) atau kewajiban itu hanya dibebankan kepada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardhukifayah*). Menurut Muhammad Abduh, seluruh umat Islam dengan ilmu yang dimilikinya betapapun minimnya wajib mendakwahkannya kepada orang lain sesuai ilmu dan kemampuan yang ada padanya. Sementara menurut Al-Syaukaniy cenderung pada pendapat yang kedua, sebagaimana yang dikutip oleh Sunarto bahwa dakwah Islamiyah hukumnya wajib kifayah. Artinya, dikerjakan oleh sebagian umat Islam yang mengerti tentang seluk beluk agama Islam. Sedangkan umat Islam yang lainnya yang belum mengerti tentang seluk beluk Islam tidak wajib berdakwah. Dengan demikian bebaslah dosa yang tidak melaksanakan dakwah sebab sudah terpikul oleh yang sebagian. Beliau melihat bahwa huruf “*mim*” yang melekat pada kalimat “*minkum*” bukan *li al-bayan*, tetapi *li al-tab'ih* yakni menunjukkan sebagian dari umat Islam.⁴⁵

Adapun pengertian dakwah menurut istilah, beberapa ulama seperti dikutip Sunarto memberikan definisi yang berbeda-beda, antara lain:

- 1) Syaikh Ali Mahfudh, menyatakan bahwa dakwah adalah usaha mendorong umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat ma'ruf dan mencegah mereka dari perbuatan yang munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Adam Abdullah al-Alury, menyatakan bahwa dakwah adalah mengarahkan pikiran dan akal budi manusia kepada suatu pemikiran atau aqidah yang berguna dan bermanfaat. Dakwah juga merupakan kegiatan mengajak orang untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang akan menjatuhkannya atau dari kemaksiatan ada di sekitarnya.
- 3) M. Quraisy Shihab, menyatakan bahwa dakwah adalah sebagai sebuah seruan ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan

⁴⁵Sunarto, *Retorika Dakwah ...*, 89.

dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menujusasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

- 4) Didin Hafiduddin, menyatakan bahwa dakwah dalam pengertian integralistik merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk jalan Allah SWT dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami.⁴⁶

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan bahwa dalam definisi dakwah terkandung beberapa unsur yaitu: (1) Dakwah yaitu proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain baik individu maupun kelompok; (2) Penyampaian ajaran tersebut berupa perintah atau ajakan untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan jahat (*amar ma'ruf-nahi munkar*), (3) Usaha tersebut dilaksanakan secara sadar dengan tujuan untuk terbentuknya individu atau keluarga yang bahagia dan masyarakat atau umat yang terbaik dengan cara patuh menjalankan ajaran agama Islam, usaha tersebut juga dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, maupun perbuatan atau keteladanan; (4) Lapangan atau objek dakwah pada dasarnya sangat luas, meliputi perikehidupan dari manusia itu sendiri.

b. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah dapat didefinisikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses dakwah. Pada umumnya, penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada suasana yang melingkupinya.⁴⁷ Ada tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. Ketiga pendekatan tersebut lebih banyak melihat pada kondisi *mad'u*. Oleh sebab itu, pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi *mad'u*. Pengertian yang sama selain itu, disebutkan bahwa pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh pendakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar *hikmah* dan kasih sayang. Dengan kata lain bahwa

⁴⁶Sunarto, *Retorika Dakwah ...*, 92-93.

⁴⁷Sjahudi Siradj, *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999), 29-33.

pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁴⁸

Menurut Sunarto, terdapat dua pendekatan dakwah, yaitu: 1) pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah dan 2) pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u*. Pendekatan yang terpusat pada pendakwah menuntut unsur-unsur dakwah lainnya menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan pendakwah, misalnya penggunaan metode dakwah yang mampu digunakan oleh pendakwah, media dakwah manakah yang mampu dimanfaatkan pendakwah. Sedangkan pendekatan dakwah yang berpusat pada *mad'u*, maka memfokuskan unsur-unsur dakwah pada upaya penerimaan *mad'u*, misalnya pemberian materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, penggunaan metode dan media dakwah yang dapat menggugah hati *mad'u*, dan sebagainya.⁴⁹

Di dalam pendekatan tersebut pendakwah harus mampu menerapkan strategi dan metode dakwah yang tepat. Strategi merujuk adanya sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk menjalankan strategi. Lebih jauh dijelaskan bahwa ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu: (1) metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan; (2) metode dakwah bersifat konkret dan praktis; (3) arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan keunggulan dan kelemahan.⁵⁰ Dengan demikian, metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis, konkret, praktis, dan efektif yang ditempuh oleh para da'i atau pendakwah dalam melaksanakan dakwah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Setiap metode dalam penerapannya tentu saja memerlukan suatu teknik yang tepat. Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Seperti contohnya, penggunaan metode ceramah pada *mad'u* dengan jumlah yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri,

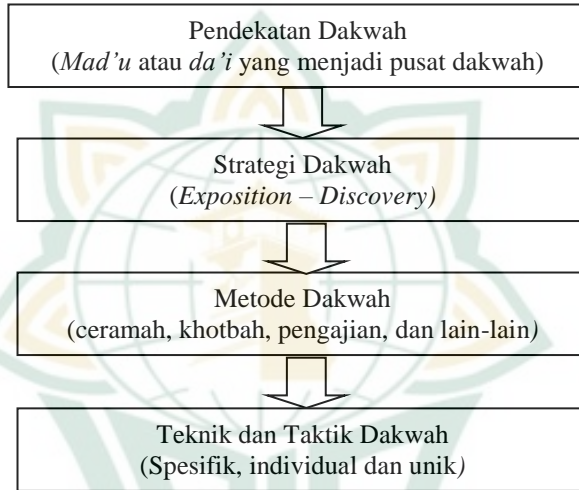
48Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 46-47.

49Sunarto, *Retorika Dakwah ...*, 98-99.

50Sunarto, *Retorika Dakwah ...*, 96-97.

yang tentunya secara teknis akan berbeda penggunaan metode ceramah pada mad'u yang jumlahnya terbatas. Dengan demikian, teknik dakwah adalah cara yang dilakukan oleh seseorang pendakwah dalam mengimplementasikan suatu metode dakwahya secara spesifik.⁵¹

Untuk mempermudah pemahaman tentang posisi dari pendekatan dakwah, maka perlu dijelaskan posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, sebagaimana yang penulis visualisasikan dalam bagan berikut ini



Posisi Hierarkis Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik Dakwah

Berdasarkan pada gambar tentang posisi hierarkis pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dakwah sebagaimana di atas, maka apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dakwah sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model dakwah. Jadi model dakwah pada dasarnya merupakan bentuk dakwah yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang pendakwah.

c. Bentuk-Bentuk Dakwah

Secara umum, dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu:

- 1) *Dakwah bi Al-Lisan*, yaitu dakwah yang dilakukan secara lisan, yang dilaksanakan antara lain melalui ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah biasanya sudah sering dilakukan oleh para

⁵¹Sunarto, *Retorika Dakwah ...*, 100.

pembicara atau juru dakwah, baik ceramah di majelis ta'lim, khutbah Jum'at di masjid atau ceramah-ceramah pengajian.

- 2) *Dakwah bi Al-Hal*, yaitu dakwah melalui perbuatan/perilaku yang nyata misalnya dengan keteladanan.
- 3) *Dakwah bi Al-Qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan oleh keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku maupun internet. Jangkauan yang dicapai oleh dakwah ini lebih luas daripada melalui media lisan. Demikian pula dengan metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya, kapan saja mad'u dapat menikmati sajian *dakwah bi Al-Qalamini*.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum proses penelitian dilakukan tentang “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad dalam *Channel Youtube Ustadz Abdul Somad Official*” penulis telah menelaah dan menelusuri mengenai beberapa hasil kajian dari penelitian terdahulu dengan lingkup penelitian yang sudah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	“Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di <i>Youtube</i> ”, Skripsi dari Astrid Novia Pahlupy NIM. 1501026073 Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2019, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan Ustadz Hanan Attaki adalah bahasa percakapandangan menggunakan langsung dan tidaknya pencapaian makna	Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ruang lingkup penelitian sama yaitu mengenai gaya retorika dakwah	Pada skripsi sebelumnya menekankan pada gaya retorika dakwah Ustadz Hannan Attaki dalam berdakwah di channel Youtube, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan penulis menekankan pada Gaya

⁵²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2012), 11.

No	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
	<p>berupa retorik yang mana memiliki unsur asonansi, <i>eufimismus</i>, dan kiasan dengan unsur alegori dan parable. Gaya suara yang dihasilkan oleh Ustadz Hanan Attaki dalam ceramahnya adalah <i>pitch</i>(tekanan) dan <i>pause</i> (jeda) ini untuk memberikan pemahaman secara mendalam terkait isi dalam ceramahnya, ditambah gerak tubuh dengan sikap badan seorang ustadz yang tegap, penampilan dan pakaian, ekspresi gerak tangan, sertakontak mata untuk penunjang beretorika agar saat menyampaikan pesan, pesan dapat tersampaikan dengan yang diharapkan oleh <i>da'i</i> maupun <i>mad'u</i>.⁵³</p>		<p>Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad dalam channel Youtube Ustadz Abdul Somad <i>Official</i> tentang sayangi orang tuamu.</p>
2.	<p>“Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube”, Skripsi dari Septi Nandiasuti NIM. 1617102083 Mahasiswa Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto 2020, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari dakwah Gus Miftah, beliau menggunakan unsur-unsur dari retorika seperti, kontak visual dan kontak mental dengan khalayak, vokal, gerak tubuh.</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ruang lingkup penelitian sama yaitu mengenai gaya retorika dakwah</p>	<p>Pada skripsi sebelumnya menekankan pada gaya retorika dakwah Gus Miftah dalam berdakwah di channel Youtube, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan penulis</p>

⁵³Astrid Novia Pahlupy, “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Youtube”, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2019)

No	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
	<p>Pada saat berdakwah, kontak visual dan kontak mental yang dilakukan Gus Miftah dengan <i>mad'u</i> melihat langsung dan menyapu pandangan ke semua khalayak dengan penuh perhatian. Vokal yang dilakukan Gus Miftah sangat memperhatikan irama atau nada suara, serta Gus Miftah mampu memberikan jeda-jeda pada bagian tertentu kalimat yang disampaikan, sehingga dapat mempermudah <i>mad'u</i> dalam memahami isi materi. Gerak tubuh Gus Miftah dalam berdakwah dengan sikap badan duduk diatas kursi dengan posisi badan tegap dengan tenang. Saat berdiripun Gus Miftah dengan posisi badan tegap tenang. Dengan ekspresi wajah tersenyum untuk memberikan suasana tenang. Berjalan ke kiri dan ke kanan untuk menguasai panggung dan untuk memperkuat bukti dan vokal. Menggerakkan tangannya supaya memperkuat isi materi yang disampaikan. Menggunakan pakaian kemeja rapi dan santai sesuai dengan <i>mad'u</i> saat menyampaikan dakwahnya.⁵⁴</p>		<p>menekankan pada gaya retorika Ustadz Abdul Somad dalam channel youtube <i>official</i> Ustadz Abdul Somad tentang sayangi orang tuamu.</p>

⁵⁴Astrid Novia Pahlupy, “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Youtube”, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2019)

No	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
3.	<p>“Analisis Gaya Retorika pada <i>News Anchor</i> dalam Program Acara Indonesia Morning Show di Channel Youtube Indonesia Morning Show NET”, Skripsi dari Aldi Wahyudi Abdillah NIM. 1717102092 Mahasiswa Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Purwokerto 2021, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa <i>news anchor</i> di <i>Indonesia Morning Show NET.TV</i> yang terdiri dari Marissa Anita, Caroline Soerachmat, Nadia Soekarno, DeaGitha, Adam Suryanagara, dan Ben Kasyafani menyampaikan informasi berita kepada penonton dengan pembawaan yang santai dan dengan menerapkan bukti retorik di setiap penyampaian meliputi <i>phatos, logos, dan ethos</i>. Selain itu, gaya retorika yang digunakan oleh <i>news anchor</i> pun beragam. Dalam tayangan 15 April 2019, untuk Caroline ia menggunakan retorika demonstratif dan deliberativ. Sedangkan Dea dan Ben menggunakan retorika forensik, demonstratif dandeliberativ. Untuk tayangan 15 Mei 2019, Marissa dan Nadia menggunakan retorika</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ruang lingkup penelitian sama yaitu mengenai gaya retorika dakwah</p>	<p>Pada skripsi sebelumnya menekankan pada gaya retorika pada <i>News Anchor</i> dalam Program Acara Indonesia Morning Show di Channel Youtube Indonesia Morning Show NET, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan penulis menekankan pada gaya retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad dalam Channel Youtube Ustadz Abdul Somad <i>Official</i> tentang saya orang tuamu.</p>

No	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
	forensik, demonstratif dan deliberativ. Dan sedangkan Vannicomenggunakan retorika forensik dan demonstratif. Ada pun tayangan 2 Juni 2019,Caroline, Adam, dan Nadia menggunakan retorika demonstratif. Untuk retorika Islam sendiri semua <i>news anchor</i> menggunakannya tanpa memperhatikan latar belakang agama <i>newsanchor</i> . ⁵⁵		
4.	“Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar, jurnal penelitian dari Ahmad Zaini, Hasil riset ini menunjukkan bahwa secara umum Mamah Dedeh telah menerapkan kanon retorika dalam berdakwah yaitu: penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian, dan ingatan. Namun demikian, Mamah Dedeh sudah menyiapkan segala sesuatunya, dan juga sudah lancar berbicara dan terbiasa, ada kalanya mengulangi ucapan ketika berceramah, dan hal tersebut merupakan yang wajar saja.” ⁵⁶	Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ruang lingkup penelitian sama yaitu mengenai gaya retorika dakwah	Pada jurnal sebelumnya menekankan pada gaya retorika pada Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan penulis menekankan pada gaya retorika Dakwah Ustad Abdul Somad Dalam

⁵⁵Aldi Wahyudi Abdillah, “Analisis Gaya Retorika pada *News Anchor* dalam Program Acara Indonesia Morning Show di Channel Youtube Indonesia Morning Show NET”, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021)

⁵⁶Ahmad Zaini, “Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 2, tahun 2017, 219-234.

No	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
			channel youtube Ustadz Abdul Somad <i>Official</i> tentang sayangi orang tuamu.

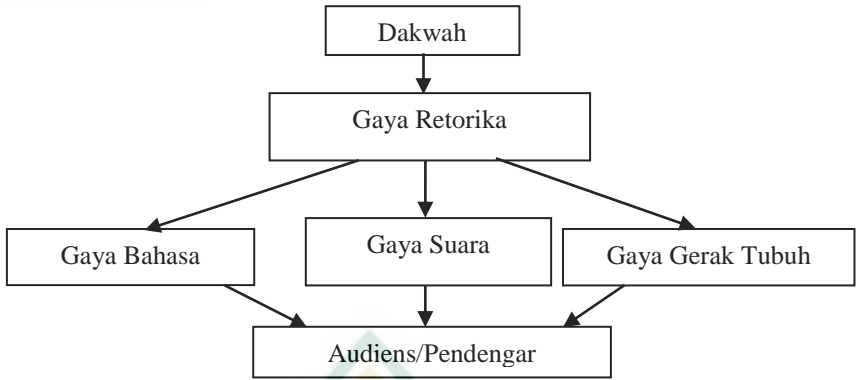
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model atau rangkaian konseptual mengenai bagaimana sebuah teori yang berhubungan atau berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi dengan masalah yang penting. Kerangka berpikir bisa dikatakan baik apabila menjelaskan secara teoritis mengenai variabel yang nantinya diteliti.⁵⁷

Retorika dakwah merupakan seni berbicara yang dapat mengajak seseorang kepada jalan Allah sesuai kaidah-kaidah Islam. Proses dakwah berjalan lebih baik ketika apa yang disampaikan oleh da'i dapat diterima dan dipahami oleh mad'u sehingga mad'u dapat berubah prilakunya, karena da'i adalah seorang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka diperlukan adanya gaya retorika dakwah yang baik dan tepat.

Gaya merupakan sebuah ciri khas yang menempel pada diri seseorang, sehingga seorang penceramah harus memilih gaya yang tepat agar dapat dengan mudah menarik perhatian dari komunikan. Gaya bahasa saja tidak cukup dalam beretorika, perlu adanya gaya suara dan gaya gerak tubuh untuk membujuk audien, karena bahasa yang indah, suara dan gerak tubuh dalam beretorika merupakan akar dari retorika.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 91.



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir

